

TANTANGAN DAN PELUANG PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM KERANGKA KURIKULUM MERDEKA

Khofifah Choirun Nisya Siregar¹, Asrial Habibi Harahap², Rama Nida Siregar³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Program Pascasarjana,
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

¹kchoirunnisya@gmail.com, ²Asrialhabibi65@gmail.com,

³ramanidasiregar575@uinsyahada.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the opportunities and challenges of thematic learning within the framework of the Merdeka Curriculum at the elementary education level. The method used is a literature study with a descriptive qualitative approach through the review of journals, scientific articles, and relevant academic sources. The results of the study show that thematic learning has great opportunities because it is in line with the principles of the Merdeka Curriculum, which emphasizes flexibility, cross-disciplinary integration, contextual learning, and strengthening the Pancasila Student Profile. However, its implementation still faces challenges, such as limited teacher understanding, difficulties in mapping competencies, time constraints, lack of parental support, and low technological proficiency. Overall, the success of thematic learning implementation is highly dependent on teacher readiness, school support, and continuous training.

Keywords: Thematic learning, Merdeka Curriculum, opportunities, challenges.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan pembelajaran tematik dalam kerangka Kurikulum Merdeka pada jenjang pendidikan dasar. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui telaah jurnal, artikel ilmiah, dan sumber akademik relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran tematik memiliki peluang besar karena selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, integrasi lintas disiplin, pembelajaran kontekstual, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, kesulitan dalam pemetaan kompetensi, keterbatasan waktu, minimnya dukungan orang tua, serta rendahnya penguasaan teknologi. Secara keseluruhan, keberhasilan penerapan pembelajaran tematik sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan sekolah, serta pelatihan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pembelajaran tematik, Kurikulum Merdeka, peluang, Tantangan.

A. Pendahuluan

Salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan, adalah kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat aturan yang membuat segala aktivitas dalam pendidikan atau dapat dikatakan sebagai jantungnya sistem pendidikan nasional. Menurut Ihsan dalam (Firmansyah, 2023). Kurikulum berfungsi sebagai pedoman bagaimana pendidikan dilaksanakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah, tujuan strategis pembelajaran di sekolah.

Kurikulum di Indonesia, terus mengalami transformasi dari masa ke masa, mulai dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku di tahun 2006, bertransformasi menjadi kurikulum 2013 di tahun 2013, dan kini berganti menjadi kurikulum merdeka. Perubahan ini merupakan upaya pemerintah untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini bertujuan untuk menyiapkan sumber daya yang terampil, adaptif dan dapat bersaing di tingkat global.

Kurikulum yang digunakan dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah kurikulum merdeka yang diterapkan di tahun 2022 hingga saat ini. Diberlakukannya kurikulum ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dari pendekatan tradisional yang padat materi menuju model pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Menurut (Hafidhii et al., 2024) dalam penelitiannya, menjelaskan bahwa Kurikulum mengusung fleksibilitas proses pembelajaran dan kemerdekaan belajar. Hal ini mengartikan bahwa kurikulum ini memberikan kebebasan untuk berpikir, berinovasi, merdeka belajar mandiri dan kreatif, dan merdeka untuk kebahagiaan dalam proses belajar yang bermakna.

Selain itu, Kurikulum Merdeka ini memberikan peluang besar kepada guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan personalisasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Marisa dalam (Hafidhii et al., 2024), yang menjelaskan bahwa kurikulum merdeka ini memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang akan diberikan

kepada siswa. Oleh karena itu, kurikulum merdeka mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun sebuah rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang sangat relevan dalam konteks kurikulum merdeka adalah pembelajaran tematik, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Anak usia sekolah dasar berada pada fase berfikir kongkret, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung dari keterkaitan antar mata pelajaran. Melalui pembelajaran tematik, berbagai mata pelajaran diintegrasikan dalam satu tema yang bermakna, sehingga siswa tidak belajar secara terpisah-pisah, melainkan memahami pengetahuan secara utuh dan kontekstual. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai mata pelajaran secara bermakna yang dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan kontekstual sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpihak pada murid. menumbuhkan kemandirian, kreativitas, serta pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan

dengan dunia nyata.

Pembelajaran tematik juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 yang menjadi fokus kurikulum merdeka seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi. Kurikulum merdeka menekankan kegiatan berbasis proyek, agar siswa dilatih untuk memecahkan masalah secara mandiri dan bekerjasama dengan teman satu kelas. Pembelajaran berdiferensiasi yaitu menyesuaikan kegiatan belajar dengan kebutuhan minat dan kemampuan masing-masing siswa melalui konteks yang relevan dan aktivitas yang menyenangkan pembelajaran tematik tidak hanya menumbuhkan kemandirian dan kreativitas siswa, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, sesuai dengan semangat *Merdeka Belajar* yang berpihak pada siswa.

Meskipun demikian, dalam penerapannya di lapangan, implementasi pembelajaran tematik dalam kerangka Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan dan dinamika, seperti keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, kesiapan dan pemahaman guru yang masih bervariasi, serta kesulitan dalam

menyusun dan melaksanakan asesmen yang komprehensif sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik. Di sisi lain, terdapat pula peluang signifikan yang muncul dari penerapan pembelajaran tematik dalam Kurikulum Merdeka ini. Untuk itu, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam mengenai tantangan dan peluang penerapan pembelajaran tematik dalam kerangka Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

Dalam penulisan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, sekaligus menjadi bahan pertimbangan praktis bagi para guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, efektif, dan relevan sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah *studi* literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan melalui observasi lapangan secara langsung, melainkan dengan menelaah berbagai

sumber ilmiah, seperti jurnal, artikel, dan karya ilmiah yang selaras dengan topik penulisan ini. Pencarian sumber ilmiah ini, dilakukan dengan bantuan *platform* atau situs secara *online*, antara lain melalui *Google Scholar*, *ResearchGate*, *Taylor & Francis Online*, dan *Academia.edu*.

Proses pengumpulan data ditempuh dengan cara mencari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik, kemudian diikuti dengan proses pemahaman dan identifikasi, serta analisis isi untuk memperoleh informasi dan gambaran terkait penerapan pembelajaran tematik dalam kerangka kurikulum merdeka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum mengulas lebih jauh mengenai peluang serta tantangan penerapan pembelajaran tematik dalam kerangka Kurikulum Merdeka, perlu disajikan terlebih dahulu pemahaman dasar mengenai konsep-konsep yang menjadi landasannya. Penjelasan mengenai apa itu kurikulum, bagaimana kurikulum merdeka dirancang dan diarahkan, serta bagaimana pembelajaran tematik dipahami dan diimplementasikan, menjadi pijakan

penting agar pembahasan selanjutnya tidak berdiri sendiri.

Dengan menghadirkan gambaran awal ini, analisis mengenai penerapan pembelajaran tematik dapat dipahami secara lebih utuh karena berdasar pada kerangka konseptual yang jelas. Selain itu, pemahaman tentang prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, keberagaman kebutuhan siswa, dan pembelajaran yang memusatkan pada peserta didik akan membantu menjelaskan mengapa pembelajaran tematik menjadi relevan dan banyak digunakan di jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, bagian ini menjadi fondasi untuk menelaah lebih dalam bagaimana peluang dan tantangan pembelajaran tematik muncul dalam praktik Kurikulum Merdeka di lapangan.

Kurikulum secara etimologis berasal dari kata latin "curir" untuk pelari, diikuti oleh "curir" untuk pacuan kuda. Istilah kurikulum ini berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno dan berarti arah yang harus diikuti oleh pelari dari awal hingga akhir (Nasution et al., 2023). Menurut Alimuddin & Yuzrizal (Nasution et al., 2023), Secara terminologi, kurikulum

adalah sekumpulan informasi atau topik yang harus diselesaikan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikannya. Dalam Pasal 19 UU nomor 20 Tahun 2003 menuliskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan kesepakatan yang berkaitan dengan tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan dalam petunjuk kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Nasution et al., 2023).

Kurikulum pada dasarnya, akan berubah sesuai dengan perkembangan zaman, Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang cepat menuntut adanya pembaharuan kurikulum agar pembelajaran tidak lagi monoton dan membosankan dan mampu mempersiapkan siswa kita untuk menghadapi era baru, era yang sama sekali berbeda dari dulu (Yudianto dalam (Nasution et al., 2023))

Ki Hajar Dewantoro mengungkapkan bahwa kurikulum harus berubah agar kita bisa mempersiapkan generasi masa depan dan menatap masa depan yang lebih cerah. Selain itu, devy (Nasution et al., 2023) berpendapat

bahwa pembaharuan ini, membuat pendidikan mampu mengarahkan segala daya kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai tingkat keamanan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran internal yang beragam yang isinya dioptimalkan untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk mempelajari konsep dan membangun kompetensi. Untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat siswa, guru dapat memilih berbagai alat pengajaran (Muthoharoh, 2023). Kurikulum merdeka atau diistilahkan Merdeka Belajar merupakan kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen.

Konsep merdeka belajar bertujuan untuk mengembalikan pendidikan kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah memahami kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka. Kemendikbud, menjelaskan Merdeka Belajar ini memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan

merdeka dari birokratisasi dan juga memberikan kebebasan kepada guru dalam melakukan inovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Tujuannya untuk menggali potensi terbesar para guru dan murid serta meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan memberikan kemerdekaan kepadaguru untuk memilih cara penyampaian kurikulum atau cara mengajar yang sesuai dengankompetensi peserta didiknya

Kurikulum Merdeka ini juga lebih berfokus pada materi yang esensial dan tidak akan terlalu bersifat *textbook* bukan hanya sekedar kejar tayang materi yang hanya di buku teks saja, sebagaimana yang dijelaskan dalam kemendikbudristek.

Pembelajaran Tematik

Tematik sendiri, dalam kamus besar bahasa Indonesia, diartikan sebagai “berkenaan dengan tema”, sedangkan kata tema itu sendiri berarti “pokok pikiran, dasar cerita (yang dipecahkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah saja, dan sebagainya). Dari rumusan tersebut, dikatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang ditemakan. Hal yang serupa ini disampaikan oleh Frasandy dalam (Churiroh et al.,

2025) yang juga menjelaskan bahwa Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema- tema tertentu. Melalui tema ini, dapat menjadikan pembelajaran menjadi satu kesatuan yang membentuk pembelajaran multidisipliner (berbagai ilmu pengetahuan) dan interdisipliner (antar bidang studia) agar tidak terjadi ketidakselarasan antar mata pelajaran (Sardinah et al., 2024)

Konsep pembelajaran tematik, berakar dari teori belajar konstruktivisme yang menekankan pada pengembangan pengetahuan siswa secara aktif melalui pengalamannya secara langsung. Dalam pendekatan ini, memungkinkan siswa dapat membangun pemahamannya sendiri melalui konsep konsep dari berbagai mata pelajaran. Karena menurut Fogarty dalam (Nada et al., 2025), pembelajaran tematik ini dapat menumbuhkan kemampuan tingkat berfikir kritis siswa dan pemecahan masalah melalui integrasi lintas disiplin. Jadi pembelajaran tematik tidak hanya menyediakan pemahaman secara utuh, tetapi juga mendukung pengembangan berfikir

tingkat tinggi yang sejalan dengan semangat kurikulum merdeka.

Penerapan pembelajaran tematik dalam kerangka kurikulum Merdeka

Pendekatan pembelajaran tematik menitikberatkan pada penggunaan *scientific approach* (pendekatan ilmiah) yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam kegiatan pembelajaran. Proses ini, meliputi tahapan mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan informasi, menalar/menganalisa, dan mengkomunikasikan. Melalui tahapan tersebut, siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimilikinya, sehingga terbentuklah pengetahuan yang lebih bermakna.

Secara konseptual, pendekatan ini selaras dengan prinsip kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, terdapat proyek autentik, dan adanya penguatan profil pelajar Pancasila nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip pembelajaran tematik, sehingga banyak sekolah menggunakan model tematik sebagai salah satu cara operasional

mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (Churiroh et al., 2025).

Dengan demikian, pembelajaran tematik dalam kerangka kurikulum merdeka dipandang sebagai implementasi keterpaduan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa. keterpaduan ini, dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa serta membantu pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kerja sama. Margon dan ketter dalam (Marselina et al., 2025) juga menegaskan bahwa pembelajaran tematik diterapkan dalam kerangka kurikulum merdeka dapat meningkatkan keterlibatan siswa, pemahan konsep, serta pengembangan keterampilan berfikir kritis dan kretaif. Selain itu juga, siswa akan lebih mudah dalam memahami hubungan antar konsep melalui pendekatan tematik.

Peluang dan Tantangan dalam Implementasinya

Pembelajaran tematik memiliki peluang besar untuk berkembang dalam kerangka Kurikulum Merdeka karena keduanya sama-sama menekankan pada fleksibilitas, kebermaknaan, dan paling utama

pembelajaran yang berpusat pada siswa. Berdasarkan berbagai literatur yang menjadi rujukan. Pertama, pembelajaran tematik memiliki peluang besar karena selaras dengan prinssip fleksibilitas kuikulum merdeka, sehingga memberi ruang yang luas bagi guru dalam mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam tema yang kontekstual, sehingga proses belajar menjadi lebih menyeluruh dan dekat dengan pengalaman nyata siswa. (Rozi et al., 2025) menjelaskan bahwa hal ini peluang untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kerja sama mereka di sekolah dasar. Karena pembelajaran ini membantu pemahaman lintas disiplin dan menyajikan pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan nyata.

Kurikulum Merdeka juga membuka peluang yang lebih besar bagi guru untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran tematik, seperti pada prinsip kurikulum merdeka, yaitu kurikulum teknologi. Dalam hal ini, penggunaan teknologi dapat mendukung kegiatan tematik, baik dalam presentasi materi, pencarian sumber belajar, maupun penyusunan LKPD interaktif.

Penggunaan teknologi ini mendukung integrasi materi lintas disiplin sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih menarik.

Kemudian, adanya penekanan kuat pada penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam kerangka kurikulum merdeka. Kegiatan proyek (projek P5) ini memberi peluang besar untuk memadukan pembelajaran tematik dengan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek terbukti meningkatkan kemampuan kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah siswa. Ketika dikombinasikan dengan pendekatan tematik, projek P5 membantu siswa menghubungkan konsep IPA, IPS, Bahasa Indonesia, maupun Seni dalam satu rangkaian kegiatan yang kontekstual. Selain itu, adanya kegiatan proyek ini, dapat mengembangkan karakter dan kompetensi profil pelajar pancasila melalui eksplorasi isu isu aktual (Nafi'ah et al., 2023).

Dari sisi peserta didik, pendekatan tematik memberi peluang bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran tematik menuntut siswa mengamati, bertanya, menganalisis, dan menyimpulkan informasi dari

berbagai sumber. Hal ini mendorong integrasi lintas disiplin sehingga pembelajaran menjadi lebih kritis, kreatif, dan reflektif.

Secara keseluruhan, peluang pembelajaran tematik dalam kerangka Kurikulum Merdeka sangat kuat karena adanya keselarasan antara prinsip kurikulum yang fleksibel, esensial, dan berpusat pada siswa dengan karakter pembelajaran tematik yang integratif dan kontekstual. Dengan perencanaan yang tepat dan pelatihan berkelanjutan, pembelajaran tematik dapat menjadi model pembelajaran yang sangat efektif dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka serta penguatan Profil Pelajar Pancasila

Meskipun pembelajaran tematik sangat relevan dengan prinsip kurikulum merdeka, literatur menunjukkan masih terdapat adanya tantangan dalam penerapannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Irene dalam (Marselina et al., 2025), guru yang masih kesulitan dalam memahami langkah-langkah melakukan pemetaan KD dengan tema dari beberapa mata pelajaran. Hal ini menjadi tantangan guru dalam perancangan pembelajaran berbasis

tematik. Guru dituntut, harus dapat mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema secara terpadu dan bermakna, sehingga pembelajaran tidak hanya sekedar menyampaikan materi, namun juga dapat mendukung pencapaian kompetensi siswa secara keseluruhan.

Kemudian, guru akan dihadapkan pada perubahan penggunaan metode pembelajaran, dari metode konvensional yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Adanya perubahan ini, menuntut guru dalam penyusunan rencana pembelajaran yang terstruktur, dan menerapkan pendekatan saintifik yang sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Selain itu, tantangan yang dihadapi oleh guru, seperti yang terjadi di SD Negeri 101766 Bandar Setia, yang diteliti langsung oleh (Butarbutar et al., 2025), yaitu kurangnya dukungan orang tua siswa, terutama dalam kegiatan mengembangkan minat, bakat, dan potensi siswa, seperti kegiatan

praktik, melukis, dan eksperimen yang membutuhkan alat dan bahan yang cukup mahal. Tanpa dukungan orang tua, guru harus mengelola dan mempersiapkan segala kebutuhan siswa secara mandiri, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih berat.

Keterbatasan waktu juga menjadi tantangan bagi guru dalam merancang pembelajaran tematik. Terutama dalam mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang utuh, yang dimana setiap rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau modul ajar harus dirancang dengan mempertimbangkan antara kompetensi dasar (KD) dan capaian pembelajaran (CP). Proses inilah, yang membuat guru mengalami kesulitan dalam menentukan keterpaduan antar mata pelajaran dengan waktu yang terbatas.

Selain itu, keterbatasan waktu juga disebabkan oleh tuntutan pelaksanaan pembelajaran yang berbasis pengalaman yang menjadi salah satu prinsip utama kurikulum merdeka. Guru perlu untuk mempersiapkan segala kebutuhan yang ada, baik berupa materi, alat

atau media, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar agar nantinya pembelajaran berbasis pengalaman ini dapat terlaksanakan dengan baik dan sesuai dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, keterbatasan waktu ini membuat guru sulit mengoptimalkan pembelajaran tematik sehingga prinsip kurikulum merdeka belum sepenuhnya terealisasi secara optimal.

Dalam kurikulum merdeka, salah satu konsep utamanya adalah kurikulum teknologi. Dalam pembelajaran tematik yang menerapkan kurikulum teknologi, memungkinkan guru untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang lebih interaktif. Namun, kesiapan guru dalam menguasai teknologi ini menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran tematik dan siswa juga harus bisa beradaptasi terhadap pembelajaran berbasis teknologi. Keterbatasan dan kurangnya minat guru untuk mengikuti pelatihan yang menunjang kinerja guru menjadi faktor yang memburuk situasi ini, karena tanpa pelatihan yang memadai dan keinginan untuk belajar, guru akan terus mengalami kesulitan dalam

mengimplementasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran tematik.

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam penerapan pembelajaran tematik, salah satu solusi utama adalah penyelenggaraan pelatihan yang komprehensif bagi guru. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam memetakan Kompetensi Dasar (KD) dan merancang pembelajaran tematik yang terpadu, tetapi juga membantu guru mengubah metode pembelajaran dari konvensional menjadi berpusat pada siswa sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Melalui pelatihan yang tepat, guru juga dapat memperoleh strategi guru dalam mengelola keterbatasan waktu dalam penyusunan RPP ataupun modul ajar, serta penguasaan terdapat penggunaan teknologi dapat mendukung pembelajaran interaktif. Dengan pelatihan yang memadai dan berkesinambungan, guru diharapkan mampu mengimplementasikan pembelajaran tematik secara optimal, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

Selain itu, kurangnya dukungan orang tua siswa, guru dapat mengkomunikasikannya langsung kepada kepala sekolah selaku yang bertanggung jawab dalam sekolah tersebut, sehingga hal dapat membuat guru menjadi berkurang dan keterlibatan siswa meningkat. Kemudian untuk menghadapi tantangan terkait kurikulum teknologi, guru dapat memanfaatkan teknologi secara bertahap, dimulai dengan penggunaan aplikasi sederhana hingga platform yang lebih canggih lagi, dan disertai dengan pendampingan siswa agar dapat beradaptasi dalam pembelajaran berbasis teknologi berjalan dengan baik.

D. Kesimpulan

Penerapan pembelajaran tematik dalam kerangka Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi terciptanya proses pembelajaran yang lebih bermakna, fleksibel, dan berpusat pada siswa. Keselarasan antara prinsip pembelajaran tematik dan karakteristik Kurikulum Merdeka seperti diferensiasi, integrasi lintas disiplin, dan pembelajaran kontekstual menjadikan pendekatan ini sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Peluang tersebut tampak melalui kemampuan guru dalam mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam tema yang kontekstual, pemanfaatan teknologi untuk memperkaya proses belajar, serta dukungan proyek P5 yang mendorong kreativitas, kolaborasi, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, bagi peserta didik, pembelajaran tematik memberikan ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, analitis, dan reflektif.

Namun demikian, penerapannya masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait kemampuan guru dalam memetakan kompetensi lintas mata pelajaran, perubahan paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered, keterbatasan waktu dalam perancangan pembelajaran, serta minimnya dukungan orang tua dan keterbatasan penguasaan teknologi. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tematik memerlukan kesiapan yang komprehensif dari guru maupun sekolah.

Untuk itu, keberhasilan penerapan pembelajaran tematik dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada pelatihan berkelanjutan bagi guru, penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua, serta pemanfaatan teknologi secara bertahap dan terarah. Dengan dukungan yang memadai, pembelajaran tematik berpotensi menjadi pendekatan yang efektif dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka serta menghasilkan peserta didik yang kompeten, berakarakter, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Butarbutar, N. C., Salsabila, S., Pasaribu, E., Putri, M., Mandasari, K., Rizi, F., & Ramadhani, A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangan Pembelajaran Tematik dalam Kurikulum Merdeka di SD N 101766 Bandar Setia. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosia*, 3(2), 46–52. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i2.1672>
- Churiroh, N., Prayogo, M. S., Nur, D., Rahmadani, D. nur L., & Rahman, S. A. (2025). Analisis Konseptual Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(03), 2069–2078. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1123>
- Firmansyah, H. (2023). Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1230–1240. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4910>
- Hafidhii, N. M., Supriyono, & Rahayuningsih, S. (2024). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Implementasi Pembelajaran Terpadu Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 740–750. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1473>
- Marselina, L., Hendriawan, D., Mulyasari, E., & Marpian, M. (2025). Pemanfaatan Pendekatan Tematik Terintegrasi pada Kurikulum Merdeka: Sebuah SLR untuk Pendidikan Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 812–822. <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i2.97686>
- Muthoharoh, M. (2023). Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implemtasiannya. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(01), 125–

132. <http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin%0AKurikulum>
- Nada, F. K., Prayogo, M. S., Fathonah, E. D., & Kamala, D. A. (2025). Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif dalam Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penddidikan Dan Pembelajaran*, 04(02), 1673–1677.
<https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/1441>
- Nafi'ah, J., Faruq, D. J., & Mutmainah, S. (2023). Karakteristik Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Auladuna*, 5(1), 1–12.
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Abdul. *Competitive: Journal of Education*, 2(3), 201–211.<https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- Rozi, F., Ramadhani, A., Nabila, F., Syahara, N., Sinaga, N. A., Purba, R. N., Nasution, S. H., & Simatupang, T. A. R. (2025). Analisis Kurikulum dan Pembelajaran Tematik SDN 106806 Cinta Rakyat. *JlIC: Jurnal Inelek Insan Cendikia*, 2(3), 5102–5107.
<https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Sardinah, Wulandaari, Z. A., & Salmia. (2024). Elemen Dasar Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Junla Pendidikan Dan Keguruan*, 2(02), 185–195.